

Kebijakan Pariwisata Lombok Untuk Melepaskan Ketergantungan Terhadap Pariwisata Bali Menuju pariwisata Internasional

Lalu Puttrawandi Karjaya, Mala Mardialina, dan Alfian Hidayat,¹

Abstract

It was not just Bali who received negative effects of the Bali bombing I and II. effect that two incident was also felt by the tourism industry in Lombok. long-term goal of this research is, (1) Assist the Government of measuring the level of dependence Against Bali Lombok tourism; (2) Assist the Government to see how effective ongoing policy to break away from dependence; and (3) Assist the government to see the impact of these policies on the industries that have been supporting the tourism sector. While specific targets to be achieved, namely, (1) To see howdependent Lombok to Bali in the field of tourism; (2) To analyze and draft policies that can effectively release the dependence on promoting tourism in Bali and Lombok tourism sector. The method used for this study, (1) Observation; Researchers observed by jumping directly to the agencies that participate in the creation and implementation of tourism policy to obtain preliminary data research, (2) Interview, direct interviews with stakeholders such as the Governor, the Regent , head of tourism and planning staff as well as those players in the industry that supports the tourism sector to see the impact and the effectiveness of the policies, and (3) phases of the project. Additionally held Research Library, of the problems that have been identified in the literature relating done, to support and understand the basic concepts underlying and can resolve issues being examined. This literature study was obtained from reference books, magazines, articles, information from the internet, as well as other literature related to the problem being researched.

Keywords: Dependency, Terrorism, Tourism Policy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki letak yang sangat strategis, yakni di antara dua benua dan dua samudera, serta memiliki banyak potensi besar dalam sektor kepariwisataanya, baik itu potensi alam, bahari maupun wisatanya mampu mendorong wisatawan mancanegara untuk melakukan perjalanan dan kunjungan ke Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alternatif untuk membantu dan meningkatkan perolehan pendapatan atau devisa. Sektor pariwisata

¹ Penulis merupakan peneliti Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mataram. Email : info.hi@unram.ac.id

diharapkan dapat memegang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan menunjang pendapatan daerah maupun nasional.

Dunia pariwisata dapat dijadikan sebagai alat politik oleh pemerintah untuk menciptakan suatu kerja sama dengan negara lain. Secara tidak langsung, pariwisata dapat menciptakan pola simbiosis mutualisme antara satu negara dengan negara lain. Dengan adanya kerja sama pemerintah Indonesia dengan negara lain dalam bidang pariwisata maka dapat mengundang negara lain untuk turut serta berpartisipasi dan menyaksikan secara langsung kondisi pariwisata Indonesia.

Pariwisata Indonesia sendiri bukan tanpa kendala. Sebagai contoh, aksi terorisme yang saat ini menjadi isu panas dalam dunia juga menjadi ancaman bagi kelangsungan pariwisata Indonesia. Keamanan dan kenyamanan yang selama ini menjadi faktor penting dalam industri pariwisata mulai goyah dengan banyaknya aksi terorisme di Indonesia. Puncaknya adalah tragedi bom Bali I dan II yang benar-benar mengguncang sektor pariwisata di Indonesia secara keseluruhan. Beberapa negara Eropa bahkan memberlakukan *travel warning* dan *travel advisory* bagi warga negara mereka yang akan berkunjung ke Bali. Ini berimbas pada penurunan kunjungan wisatawan yang tentu saja mempengaruhi pemasukan devisa dan perekonomian rakyat Bali.

Ternyata bukan hanya Bali yang mendapat efek negatif dari bom Bali I dan II. Pengaruh kedua kejadian ini juga dirasakan oleh industri pariwisata di Lombok. Meskipun kejadian terorisme tersebut bukan terjadi di Lombok, sektor pariwisata Lombok terkena dampak yang cukup serius sebagai akibat tragedi bom Bali I dan II. Data Badan Pusat Statistik Lombok Barat menunjukkan bahwa sebelum bom Bali, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Lombok mencapai 134.531 orang dan wisatawan domestik pada waktu yang bersamaan adalah 222.730 orang. Setelah Bom Bali I dan II, kunjungan wisatawan mancanegara menurun menjadi 54,540 orang dan wisatawan domestik menjadi 94,638 orang.

Dampak sektor pariwisata ini juga merambat pada sektor perekonomian masyarakat Lombok, terutama pada industri-industri yang berkaitan dengan pariwisata, seperti gerabah, cukli, mutiara, dan kain tenun khas Lombok yang selama ini mendukung sektor pariwisata Lombok. Industri-industri tersebut merupakan tulang punggung perekonomian sebagian besar masyarakat Lombok, sehingga penurunan jumlah wisatawan akibat terjadinya Bom Bali berdampak langsung pada mereka. Selain berdampak pada penurunan omset industri karena

sepinya wisatawan, ternyata Bom Bali juga berdampak pada penurunan volume ekspor, bahkan banyak industri kerajinan yang akhirnya gulung tikar karena barang-barang produksi mereka tidak bisa dipasarkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang kebijakan pariwisata Lombok dan dampak ketergantungan pariwisata Lombok kepada Bali terutama pasca Bom Bali I dan II sudah cukup banyak ditulis oleh para praktisi dan akademisi. Beberapa karya penulisan dan penelitian tentang hal tersebut dapat disampaikan secara singkat berikut ini.

I Made Sumarja dalam makalahnya yang berjudul *Dampak Sosial Ekonomi Gerabah Terhadap Masyarakat Desa Banyumulek di Lombok NTB* mengatakan bahwa dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap bidang ekonomi, khususnya dalam hal pendapatan, adalah ketergantungan yang terlalu besar pada wisatawan mancanegara. Perkembangan pariwisata menarik generasi muda di pedesaan untuk mencari nafkah di kota sehingga tenaga kerja di bidang pertanian di pedesaan semakin berkurang. Selanjutnya, besar kemungkinan terjadinya degradasi kualitas sumber daya manusia di pedesaan karena generasi muda meninggalkan desa mereka. Hal ini juga terjadi di Desa Banyumulek, ketika sebagian masyarakat desa, khususnya generasi muda, tertarik untuk bekerja di daerah-daerah tujuan wisata lain, misalnya di Pantai Senggigi, Pantai Kuta, Mataram, dan sebagainya. Akibatnya, generasi yang akan meneruskan pembuatan kerajinan gerabah semakin berkurang.

Menurut Sumarja, Bom Bali juga berdampak negatif bagi industri pariwisata daerah Nusa Tenggara Barat. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah wisatawan, baik wisatawan dari luar negeri maupun wisatawan domestik yang menginap di daerah ini. Pada tahun 2002 jumlah wisatawan dari luar negeri maupun wisatawan domestik yang menginap 125.506 orang, sedangkan pada tahun 2003 jumlah tersebut berkurang menjadi 104.728 orang.²

Hal ini dirasakan pula oleh sebagian besar masyarakat, terutama yang memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan bidang pariwisata seperti masyarakat Desa Banyumulek. Menurunnya kunjungan wisatawan mempengaruhi permintaan kerajinan gerabah sehingga produksi kerajinan gerabah juga berkurang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok, *Laporan Kunjungan Wisatawan Tahun 2003*, Lombok, 2003, p. 11.

Dengan berkurangnya permintaan terjadi pengurangan produksi dan bahkan pengurangan tenaga kerja yang bekerja di kerajinan ini sehingga penduduk banyak yang berganti pekerjaan, ada yang kembali bertani dan bekerja di bidang usaha lainnya. Dalam pandangan pengrajin, instansi pemerintah selama ini belum membantu penjualan produk kerajinan, khususnya kerajinan gerabah. Promosi-promosi yang dilakukan instansi pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) dan lembaga terkait seperti melalui MICE atau TIME, belum berdampak menggembirakan. Penulis pada dasarnya setuju dengan makalah ini yang melihat dampak Bom Bali terhadap penurunan wisatawan dan penurunan industri gerabah, tetapi penulis tidak setuju apabila promosi yang dilakukan pemerintah dikatakan belum berdampak karena pemerintah daerah sudah berupaya untuk mengembalikan kembali keadaan industri gerabah dengan tidak lagi bergantung kepada Bali. Mungkin sekarang para perajin belum merasakan dampaknya, tetapi nanti mereka akan sadar tidak selamanya industri kerajinan Lombok harus terus bergantung kepada Bali.³

Dalam risalah berjudul *Industri Kerajinan Belum Tersentuh*, Rohmiati menyebutkan kerajinan cukli merupakan kerajinan khas Lombok yang tidak ditemukan di wilayah mana pun di Indonesia. Di masa tahun 1990-an, industri kerajinan ini tumbuh subur di wilayah Rungkang Jangkuk, Sayang-sayang, Kota Mataram. Saking terkenalnya industri kerajinan ini, tak heran ketika ada orang menyebut nama cukli, ingatan masyarakat tertuju langsung ke Desa Sayang-sayang. Di masa kejayaannya, lingkungan Rungkang Jangkuk, Sayang-sayang merupakan sentral kerajinan cukli. Namun, masa kejayaan kerajinan khas ini hanya bertahan sampai dengan tahun 2002. Nama harum dan kesuksesan perajin cukli tiba-tiba terpuruk bersamaan dengan dahsyatnya ledakan Bom Bali I dan Bom Bali II.

Delapan tahun peristiwa bom Bali sudah berlalu. Namun, usaha kerajinan cukli masih terpuruk seiring dengan masih belum pulihnya pembangunan sektor pariwisata di daerah ini. Penurunan omzet penjualan cukli sangat terasa. Pembeli kerajinan cukli dan ketak lebih banyak dari wisatawan domestik, sementara wisatawan mancanegara sangat minim. Perajin cukli mengharapkan kepedulian pemerintah dalam hal promosi produk mereka baik di dalam negeri maupun ke mancanegara. Sektor pariwisata yang diharapkan berperan besar mengangkat

³ I Made Sumarja, *Dampak Sosial Ekonomi Gerabah Terhadap Masyarakat Desa Banyumulek di Lombok NTB*, Universitas Udayana, Denpasar, 2006, p. 11.

kembali kejayaan industri cukli sejauh ini dampaknya belum dirasakan perajin.⁴ Penulis melihat bahwa para perajin cukli mengharapkan dampak yang instan untuk mengembalikan kembali kejayaan mereka seperti sebelum peristiwa Bom Bali, tetapi mereka tidak menyadari bahwa ketergantungan terhadap Bali-lah yang membuat mereka terpuruk. Pemerintah sudah berupaya melakukan pelatihan dan promosi, tetapi hasilnya tidak mungkin instan karena industri kerajinan Lombok diharapkan bisa lepas dari ketergantungan *finishing* dari Bali.

Kemudian, Akhmad Arif dan Khaerul Anwar dalam risalah mereka *Pariwisata Lombok Di Bawah Bayangan Bali* mengatakan bahwa prasarana yang buruk menjadi gambaran umum pariwisata di Lombok, salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Daya tarik pulau ini merupakan salah satu yang diharapkan bisa memenuhi target kunjungan tujuh juta wisatawan asing selama *Visit Indonesian Year 2008*. Dibandingkan dengan Bali, Lombok memiliki bentang alam yang tak kalah menawan. Jika Bali punya Pantai Kuta, Lombok pun punya pantai dengan nama yang mirip: Kute. Bahkan, Pantai Kute Lombok memiliki bentang alam yang jauh lebih memesona. Pantai berpasir putih sebesar merica itu diapit perbukitan yang asri. Di pantai ini setiap akhir Februari, ribuan warga Sasak - kelompok etnis asli Lombok - mengadakan upacara *bau nyale* atau menangkap semacam cacing laut untuk menandai awal musim tanam padi. Jika Bali memiliki Gunung Agung, Lombok memiliki Gunung Rinjani, ditambah dengan Danau Segara Anak di puncaknya. Jika Bali memiliki pura-pura Hindu yang eksotis, Lombok juga memiliki sejumlah pura tua dan ratusan masjid tua yang bersejarah. Di Lombok tradisi *wektu telu* juga masih terjaga. Mereka masih melakukan upacara-upacara adat secara rutin. Jika Bali adalah 'museum hidup' masyarakat Hindu, Lombok adalah 'museum hidup' bagi multikulturalisme. Danau Segara Anak sebagai kaldera Gunung Rinjani, contohnya, tiap tahun dikunjungi umat Hindu untuk melaksanakan acara *mulang pekelem*. Upacara itu dilakukan di antara masyarakat lereng Rinjani yang mayoritas menganut Islam dengan tradisi *wektu telu*.⁵

Kuliner tradisional Lombok juga tak kalah dari Bali. Ayam taliwang plus pelecing kangkung adalah salah satunya. Sejumlah sentra kerajinan rakyat yang mendarah daging di Lombok, seperti tenun songket dan gerabah, juga sangat layak jual. Risalah ini memberi penulis inspirasi untuk menulis judul tesis ini karena penulis merasa memang sebenarnya Lombok memiliki potensi dan tidak seharusnya terkena dampak bom Bali apabila didukung oleh

⁴ Rohmiati, *Industri Kerajinan Belum Tersentuh*, Dinas Pariwisata, Mataram, 2009, p. 4.

⁵ A.K. Anwar, *Pariwisata Lombok di Bawah Bayang-bayang Bali*, Dinas Pariwisata, Mataram, 2009, p. 10.

infrastruktur yang memadai. Tetapi, dalam risalah tersebut tidak disebutkan upaya-upaya pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur untuk menunjang pariwisata Lombok agar bisa bersaing dengan Bali

Dalam Portal Universitas Gadjah Mada, sebuah tulisan berjudul *Dampak Bom Bali Terhadap Pariwisata* menyebutkan bahwa dampak buruk Bom Bali I Oktober 2005 terhadap industri pariwisata Bali menjadi perhatian dunia. Sebuah konferensi internasional yang berlangsung di Iguazu, sebuah kota di Argentina, secara khusus menyerukan bantuan internasional untuk menjaga industri pariwisata Indonesia dari dampak pemboman keji itu. Konferensi yang disponsori oleh Badan PBB untuk Pariwisata (World Tourism Organization) ini diikuti oleh delegasi dari 80 negara. Mereka mengkhawatirkan dampak serangan teror itu, namun menyatakan kepercayaan akan kekuatan industri pariwisata Indonesia untuk bangkit kembali seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya menyusul serangan Bom Bali pertama di tahun 2002. Para delegasi menyerukan WTO untuk membantu agar industri pariwisata bisa terus menyediakan lapangan kerja, penghasilan, dan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Bali dan Indonesia. Paar peserta konferensi itu ada yang optimis, ada pula yang pesimis. Ada yang menganggap serangan Bom Bali itu hanya menimbulkan guncangan kecil pada industri wisata Bali, tapi ada juga yang merasakan guncangan keras dan menjadi was-was karenanya. Namun yang jelas, sebagaimana diserukan dalam konfrensi internasional itu, semua kalangan harus bekerja keras agar industri pariwisata terus memberikan lapangan kerja, penghasilan, dan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Bali dan Indonesia.

Tulisan dalam portal ini membantu penulis melihat bahwa aksi teror di Bali mendapat perhatian dunia dan melihat ancaman terorisme terhadap sektor pariwisata. Tetapi perhatian yang diberikan hanya sebatas perhatian, penulis tidak melihat upaya serius dari dunia internasional untuk melakukan pencegahan terhadap terorisme di daerah tujuan wisata. Tidak tertutup kemungkinan akan ada lagi Bom Bali yang lainnya sehingga dibutuhkan koordinasi seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi iklim pariwisata.

Kajian literatur di atas masing-masing menunjukkan hal yang berbeda-beda, namun dapat ditarik 'benang merah' persamaannya, yaitu bahwa pariwisata adalah sebuah komoditas yang sensitif. Ini didasarkan pada fakta bahwa pariwisata memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar. Demikian juga dengan pariwisata Lombok: ikatan-ikatan sosio-religius antara Lombok dan Bali sebagai dua wilayah yang memiliki kebudayaan

yang identik dan sama-sama memiliki umat Hindu dalam jumlah besar menjadikan pengaruh Bali begitu besar terhadap Lombok.

Empat tulisan di atas menunjukkan pengaruh yang kuat dari teror bom atas industri pariwisata dan menimbulkan dampak sosial sebagai akibat dari ketergantungan pariwisata Lombok terhadap Bali yang semakin jelas terasa, namun tidak menyebutkan tentang bagaimana pariwisata Lombok dapat bangkit dari keterpurukan pasca Bom Bali I dan II. Penelitian ini nantinya akan menjadi pembeda ketika penulis akan berfokus terhadap bagaimana pemangku pariwisata Lombok bersikap dan bekerja membangkitkan pariwisata di wilayah ini pasca insiden Bom Bali yang pada akhirnya akan melahirkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi bahkan menghapus ketergantungan pariwisata terhadap Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Peneliti merupakan instrumen kunci guna menangkap makna, interaksi nilai lokal dari nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak bisa ditangkap melalui kuesioner. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. (Handayani:2008)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dan tujuannya untuk menemukan pemahaman yang mendalam atas pengalaman individu atau kelompok. (Sari Wahyuni:2012)

Induktif yaitu melakukan pengamatan dan kemudian menarik kesimpulan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen lebih bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2009). Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, dan atau

gambar. Sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

A. Lokasi Penelitian

Dalam *design* penelitian awal, peneliti melakukan *pre-research* dengan melakukan tinjauan pustaka mengenai kebijakan- kebijakan pariwisata yang ada di Indonesia pada umumnya mengkhususkan ke wilayah Nusa Tenggara Barat sebagai objek penelitian.

Sedangkan dalam penelitian sesungguhnya, peneliti hendak mengambil narasumber baik itu pengamat pariwisata maupun pemangku kebijakan dalam menangani kasus ketergantungan pariwisata di NTB terhadap Bali.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan memperhatikan objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis. (Anas Sudijoni:1981). Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai observer partisipasi dengan melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan individu atau kelompok.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin meneliti studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini

tidak dapat ditemukan melalui observasi.(Sugiyono, 2009).Keuntungan yang diperoleh dari wawancara adalah peneliti dapat dengan fleksibel menggunakan pengetahuannya, keahlian, keterampilan interpersonal untuk mengeksplorasi ketertarikan terhadap ide baru yang muncul atau tema yang sedang dikaji. (Sari Wahyuni: 2012)

3. *Metode Dokumentasi*

Metode Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip. Buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.(Suharsimi Arikunto:1993)

C. Teknik Analisis Data

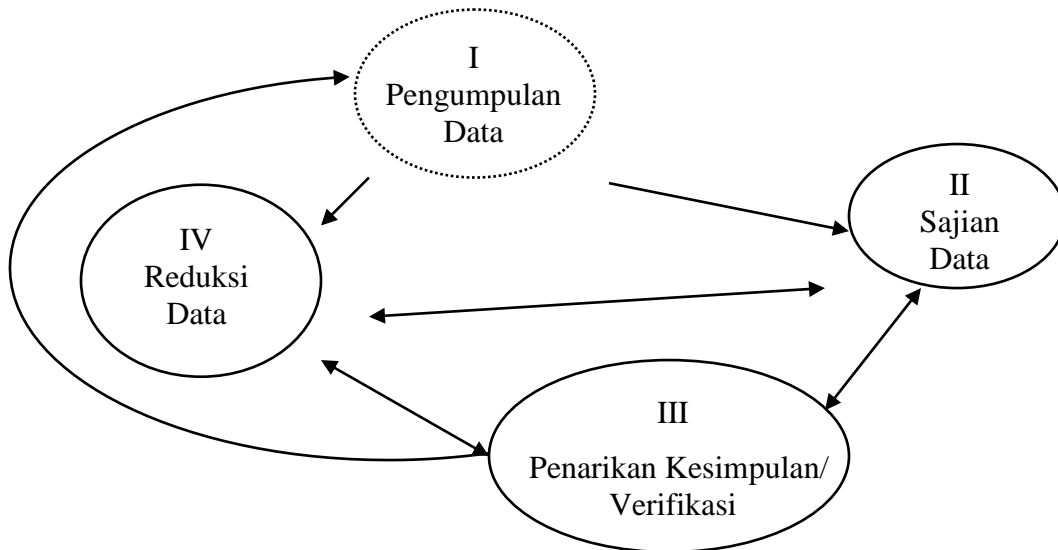
1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan.Analisis tersebut kemudian digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, akan mengalami perkembangan setelah penelitian masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2009). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclutions: drawing/verification*.

Model dalam analisis data dapat ditunjukkan dalam gambar (saran Miles & Habermas):



Sumber: Miles and Others(Miles Matthew B. and Others, 2013)

a. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti mengidentifikasi adanya bagian terkecil dari data yang ditemukan yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus atau masalah penelitian.

b. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusions: Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pariwisata Lombok

Lombok merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang relatif besar. Wilayah ini mengandalkan sektor alam, khususnya pantai, kerajinan dan adat-istiadat sebagai pilar kemajuan pariwisatanya. Pada sub-bab ini akan diuraikan lebih lanjut tentang geografi dan demografi, sejarah dan obyek-obyek pariwisata Lombok.

1. Geografi dan Demografi

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan sunda kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau ini berbentuk hampir bulat dengan semacam "ekor" di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Luas pulau ini mencapai 5.435 km², menempatkannya pada peringkat 108 daridaftar pulau berdasarkan luasnya di dunia. Berdasarkan sensus penduduk nasional pada tahun 2010, jumlah penduduk Pulau Lombok adalah 2.722.123 jiwa. Kota utama di pulau ini adalah Mataram yang juga merupakan ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).⁶

Selat Lombok menandai batas flora dan fauna Asia. Mulai dari Pulau Lombok ke arah timur, flora dan fauna lebih menunjukkan kemiripan dengan flora dan fauna yang dijumpai di Australia daripada Asia. Ilmuwan yang pertama kali menyatakan hal ini adalah seorang Inggris bernama Alfred Wallace di abad ke-19. Untuk menghormatinya maka batas ini disebut Garis Wallace. Topografi pulau ini didominasi oleh gunung berapi Rinjani yang ketinggiannya mencapai 3.726 meter di atas permukaan laut dan menjadikannya yang ketiga tertinggi di

⁶ *Geografi Lombok Barat*, <<http://www.en.wikipedia.org>>, diakses 24 Juli 2014.

Indonesia. Gunung ini terakhir meletus pada bulan Juni-Juli 1994. Pada tahun 1997 kawasan gunung dan danau Segara Anak di tengahnya dinyatakan dilindungi oleh pemerintah. Sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku bangsa Bali, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Sisa penduduk adalah orang Bali, Jawa, Tionghoa dan Arab.⁷

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok, terutama suku Sasak, menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda, yakni dialek Lombok utara, tengah, timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Sebagian besar penduduk pulau Lombok, terutama suku Sasak, menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Budha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, terutama para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Inilah yang menjadi salah satu faktor kedekatan secara demografi antara Lombok dan Bali.

Sejarah Kebudayaan dan Pariwisata

Di Kabupaten Lombok, tepatnya di daerah Bayan, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam Wetu Telu (waktu tiga), terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut. Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan shalat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikkan shalat wajib hanya pada tiga waktu saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.⁸

⁷ *Demografi Lombok Barat*, <<http://www.pemkabombokbarat.go.id>>, diakses 24 Juli 2014.

⁸ *Demografi Lombok Barat*.

Di Cakranegara (dulu Kerajaan Cakranegara, sekarang Kota Mataram), dulunya ditemukan Naskah Lontar Kuno oleh ekspedisi Belanda (KNIL) kemudian dibawa ke Belanda. Naskah lontar ini sebenarnya berada di Kerajaan Selaparang (sekarang sekitar daerah Pringgabaya, Lombok Timur), namun pada saat peperangan antara Bali dan Lombok, Kerajaan Selaparang kalah karena diserang secara tiba-tiba. Semua harta benda milik Kerajaan Selaparang dirampas oleh pasukan Bali, sisa-sisa yang tidak terbawa kemudian dibakar. Termasuk di dalamnya adalah mahkota emas Raja Selaparang (Pemban Selaparang) dan naskah lontar *Negarakertagama* yang sedang dipelajari oleh para Putra dan Perwira Kerajaan Selaparang.⁹

Menurut Babad Lombok, kerajaan tertua yang pernah berkuasa di pulau ini bernama Kerajaan Laeq (dalam bahasa Sasak 'laeq' berarti waktu lampau). Namun, sumber lain yakni Babad Suwung, menyatakan bahwa kerajaan tertua yang ada di Lombok adalah Kerajaan Suwung yang dibangun dan dipimpin oleh Raja Betara Indera. Kerajaan Suwung kemudian surut dan digantikan oleh Kerajaan Lombok. Pada abad ke-9 hingga abad ke-11 berdiri Kerajaan Sasak yang kemudian dikalahkan oleh salah satu kerajaan yang berasal dari Bali pada masa itu. Beberapa kerajaan lain yang pernah berdiri di pulau Lombok antara lain Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong Samarkaton dan Selaparang.

Kerajaan Selaparang sendiri muncul pada dua periode, yakni pada abad ke-13 dan abad ke-16. Kerajaan Selaparang pertama adalah kerajaan Hindu dan kekuasaannya berakhir dengan kedatangan ekspedisi Kerajaan Majapahit pada tahun 1357. Kerajaan Selaparang kedua adalah kerajaan Islam dan kekuasaannya berakhir pada tahun 1744 setelah ditaklukkan oleh gabungan pasukan Kerajaan Karangasem dari Bali dan Arya Banjar Getas yang merupakan keluarga kerajaan yang berkhianat terhadap Selaparang karena permasalahan dengan Raja Selaparang. Pendudukan Bali ini memunculkan pengaruh kultur Bali yang kuat di sisi barat Lombok, seperti pada tarian serta peninggalan bangunan (misalnya Istana Cakranegara di Ampenan). Baru pada tahun 1894 Lombok terbebas dari pengaruh Karangasem akibat campur tangan Batavia (Hindia Belanda) yang masuk karena pemberontakan orang Sasak mengundang mereka datang. Lombok kemudian berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda secara langsung. Masuknya Jepang di tahun 1942 membuat Lombok otomatis berada di bawah kendali pemerintah pendudukan Jepang

⁹ *Demografi Lombok Barat.*

wilayah timur. Seusai Perang Dunia II Lombok sempat berada di bawah Negara Indonesia Timur, sebelum kemudian pada tahun 1950 bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketergantungan Pariwisata Lombok Terhadap Bali

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 1997 juga dialami oleh Lombok, di mana kelangkaan bahan-bahan pokok serta naiknya harga barang-barang kebutuhan membuat perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini diperparah lagi dengan perselisihan antaretnis, yaitu antara masyarakat pribumi dengan etnis Cina (Tionghoa) yang terjadi di hampir seluruh wilayah di pulau Lombok. Kondisi ini membuat sektor pariwisata yang sebelumnya menjadi fokus utama menjadi terabaikan. Para pemangku kebijakan lebih berkonsentrasi untuk menstabilkan perekonomian Lombok yang dilanda krisis cukup parah. Perselisihan ini juga menyita perhatian para pemangku kebijakan, karena apabila tidak segera diselesaikan akan membuat krisis yang lebih parah dan bisa mempengaruhi perkembangan pembangunan di Lombok secara keseluruhan di waktu kedepan.

Perkembangan pariwisata di Lombok kembali terhambat, banyak program pembangunan infrastruktur jalan dan lampu tidak terselesaikan. Padahal infrastruktur jalan dan lampu merupakan faktor pendukung yang penting dalam industri pariwisata. Jumlah kedatangan wisatawan mulai menurun terkait dengan kondisi keamanan akibat pertikaian antar etnis. Para pemangku kebijakan menyadari bahwa pariwisata Lombok mengalami kemunduran, tetapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena memang pada saat itu kondisi tidak memungkinkan untuk memprioritaskan sektor pariwisata.

Bali dilihat sebagai jalan keluar permasalahan pariwisata Lombok. Para pemangku kebijakan menyandarkan pariwisata Lombok kepada Bali. Perkembangan pariwisata Lombok yang selama ini sudah bergantung kepada Bali menjadi semakin tergantung. Bali semakin dalam menancapkan kukunya di pariwisata Lombok ketika promosi-promosi pariwisata Lombok banyak dilakukan oleh Bali untuk menarik kembali wisatawan untuk datang ke Pulau Lombok. Pengusaha-pengusaha Bali semakin mudah untuk masuk dan berinvestasi di Lombok. Selain itu,

para investor asing juga mulai tertarik untuk menanamkan investasi di Lombok melihat prospek pariwisata yang dimiliki oleh pulau ini.¹⁰

Meskipun permasalahan yang ada belum terselesaikan, tapi pariwisata Lombok yang tadinya lesu mulai bergairah kembali. Masuknya investor dari Bali dan investor asing seperti menyuntikkan darah segar ke dalam sektor pariwisata yang sempat lesu karena masalah-masalah internal Lombok sendiri. Wisatawan baik lokal maupun mancanegara mulai berdatangan. Mereka percaya kepada promosi yang dilakukan oleh Bali, meskipun sebenarnya keadaan Lombok pada saat itu tidak kondusif.

Nama besar Bali menjadi jaminan bagi para wisatawan dan investor yang masuk ke Lombok. Bali merupakan magnet pariwisata dunia yang sudah sangat terkenal di seluruh dunia, dengan koneksi pariwisata yang dipunyainya tidak sulit untuk meyakinkan para wisatawan dan investor asing untuk datang dan menanamkan investasi di Lombok. Bali juga mendapat keuntungan dari promosi yang mereka lakukan. Paket-paket wisata dari Bali ke Lombok ternyata mendapat respon yang bagus dari para wisatawan yang sebelumnya khawatir dengan kondisi keamanan Lombok. Akses Bali untuk masuk ke Lombok menjadi jauh lebih mudah. Dengan demikian, secara tidak langsung Bali lah yang ‘menyetir’ dan mengarahkan perkembangan pariwisata Lombok.

Kebijakan Pemerintah NTB Dalam Mengurangi Ketergantungan Terhadap Bali Dalam Pengembangan Pariwisata di Lombok

1. Program Visit Lombok-Sumbawa

Pariwisata merupakan komoditas yang dinamis. Keberadaannya terus dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat dunia, bahkan sebagian diantaranya memandang pariwisata sebagai gaya hidup. Hanya saja pada era globalisasi sektor pariwisata bagi beberapa negara dunia telah dijadikan sebagai pilar perekonomian nasional, sehingga keberadaannya terus diupayakan agar eksistensinya dapat terjaga baik di dalam konteks domestik ataupun internasional. Salah satunya melalui program kunjungan wisata (visit program).

¹⁰ Anwar, p.11.

Program Visit Lombok-Sumbawa merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Lombok untuk memulihkan kondisi pariwisata melalui terobosan-terobosan inovatif atas dasar koordinasi pihak-pihak para pemangku pariwisata. Program ini terinspirasi Visit Batam 2010 yang digelar dengan sukses. Atas persamaan dasar karakter geografis inilah, di mana Batam dan Lombok sama-sama merupakan wilayah pulau, maka Visit Lombok-Sumbawa dijalankan.¹¹

Program Visit Lombok-Sumbawa diwujudkan dalam lima pilar pencapaian, yaitu (1) Pemanfaatan atas pendekatan kelestarian ekosistem; (2) Pengadaan dan revitalisasi infrastruktur secara bertahap, termasuk melibatkan sektor swasta dan asing; (3) Pembentukan pos-pos pengawasan dan pengamanan obyek wisata melalui koordinasi dengan Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat dan Komando Resort Militer se-wilayah NTB; (4) Penguatan-penguatan industri UMKM melalui fasilitasi dari pemerintah daerah; dan (5) Promosi berkelanjutan.¹²

Realisasi dari Program Visit Lombok-Sumbawa dijalankan sebagai simbol yang diaktualisasikan melalui media cetak dan elektronik lokal, portal Internet, spanduk yang dipasang di jalan-jalan strategis dan kendaraan-kendaraan operasional pemerintah daerah serta pengenalan kurikulum pada ekstrakurikuler Pramuka yang memiliki saka (satuan karya). Program ini menjadi salah satu upaya yang dijalankan oleh pemerintah NTB untuk melepaskan ketergantungan sektor pariwisata dari Bali.

Makna penting dari Program Visit Lombok-Sumbawa adalah sebagai wujud penciptaan sinergi antara pihak-pihak yang berkompeten sebagai bagian dari pemangku kepentingan pariwisata lokal. Industri pariwisata Lombok yang mengandalkan panorama alam melibatkan aktor-aktor yang kompleks. Dengan program ini diharapkan nantinya ‘semangat’ pemulihan pariwisata bukan hanya dipahami oleh pemerintah dan aktor-aktor formal saja, namun juga masyarakat secara luas.

Program Visit Lombok-Sumbawa merupakan bagian dari “promotion mix” yang dijalankan oleh pemangku kepentingan pariwisata di Lombok. Ketergantungan dengan Bali membuat Lombok menjadi tujuan wisata sekunder setelahnya. Sebenarnya kualitas dari obyek-obyek wisata Lombok tidak kalah dengan Bali, bahkan Lombok memiliki beberapa gunung dan

¹¹ *Dukung Untuk “Visit Lombok-Sumbawa”*, <<http://www.tempointeraktif.com>>, diakses pada 25 Juli 2014.

¹² *Program Visit Lombok-Sumbawa*.

panorama alam yang sebenarnya belum tergali dan rusak oleh campur-tangan manusia, namun banyak pihak yang belum mengetahui tentang hal ini.

2. Pembangunan Infrastruktur Jalan Raya

Jalan raya memiliki peranan yang penting bagi pariwisata Lombok. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Barat, sekitar 68% obyek pariwisata di Lombok belum didukung oleh jalan raya yang memadai. Masalah utamanya terdiri dari tiga hal: jalan raya belum ada dan jika ada hanya biasa dilewati kendaraan tertentu; tidak ada kendaraan umum atau trayek secara khusus menuju obyek-obyek wisata di sekitar Lombok; dan tidak adanya sarana-prasarana pendukung yang memadai, khususnya penerangan dan stasiun pengisian bahan bakar umum.¹³

Menanggapi hal ini pemerintah Lombok telah melakukan percepatan pembangunan jalan raya. Sejak tahun 2007 hingga 2016 panjang jarak jalan raya yang telah dikerjakan sepanjang 1.290 km. Ini tidak hanya mengandalkan alokasi anggaran dari pemerintah pusat dan daerah saja, namun juga partisipasi pihak swasta.

Salah satu aktor swasta yang turut mendukung pembangunan jalan raya adalah PT. Slipi Raya yang berkantor pusat di Jakarta. Beberapa proyek yang berhasil diselesaikan antara lain:

1. Pembangunan jalan penghubung di wilayah Sekotong sepanjang 25 kilometer. Dengan pembangunan jalan ini maka wisatawan akan dapat dengan mudah melanjutkan ke obyek wisata lainnya, misalnya ke obyek wisata Gili Nanggu dan Gili Tongkong.
2. Pelebaran jalan raya menuju obyek pusat kerajinan gerabah Banyumulek. Proyek ini dimulai pada bulan Juli 2007 yang menyedot total anggaran sebesar Rp 890 juta sepanjang 13 kilometer. Pelebaran jalan ini bermanfaat untuk mendukung keluar-masuknya truk panjang dan kontainer yang nantinya dapat mendukung kinerja ekspor-impor gerabah dari wilayah ini.
3. Pembukaan jalur alternatif dari Mataram ke Lingsar sepanjang 4 kilometer. Lingsar merupakan salah satu onyek wisata di Lombok yang belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah daerah. Di Lingsar terdapat salah satu pura Hindu tertua di Indonesia yang dibangun pada tahun 1714. Bukan hanya menjadi salah satu tujuan wisata religius,

¹³ Data penelitian langsung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi pada 25 Juli 2014.

kemajuan infrastruktur menuju obyek wisata ini akan membuka beberapa desa yang terisolir, yang sebelumnya hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

4. Pembangunan jalan di sekitar pantai Sire pada tahun 2007. Pembangunan ini dijalankan oleh pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat dengan Kosaido Country Club, sebuah perusahaan yang mengelola lapangan golf bertaraf internasional di sekitar pantai ini.
5. Perbaikan seluruh jalan provinsi Nusa Tenggara Barat pada setiap tahunnya. Umumnya program ini dijalankan secara periodik dengan menentukan skala prioritas jalan yang terburuk kondisinya dan pelaksanaannya menjelang Idul Fitri atau peringatan Proklamasi 17 Agustus.¹⁴

Gambaran pembangunan infrastruktur jalan raya di atas relevan dengan upaya pemangku kepentingan pariwisata Lombok untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pariwisata Bali memiliki keterkaitan penting dengan kemauan politik untuk menjadikan pariwisata Lombok memiliki daya saing di mata wisatawan dalam negeri dan internasional. Respon pemangku kepentingan pariwisata ini merupakan bentuk terjadinya kerja sama modal asing (swasta) dengan pemerintah Nusa Tenggara Barat. Masalah pariwisata menjadi terlalu kompleks untuk hanya diselesaikan oleh pemerintah saja.

kondisi keterbelakangan Lombok sebenarnya bukan karena mengabaikan aspek transformasi ilmu pengetahuan, tetapi kemiskinan lebih dikarenakan mereka dipaksa memasuki sistem ekonomi internasional. Secara ringkas, ketergantungan Lombok terhadap Bali karena sebenarnya berujung pada terbentuknya sebuah paradigma dimana mereka mencoba untuk menjelaskan situasi negara-negara yang berada dalam situasi keterbelakangan (*underdeveloped*) dengan menganalisis pola-pola interaksi di berbagai negara dan dengan menjelaskan bahwa ketidakmerataan di berbagai negara adalah bagian dari interaksi tersebut.

Jika di analisa lebih lanjut maka kondisi ketergantungan Lombok terhadap Bali bukan berdasar pada fakta bahwa apa yang dimiliki Bali tidak dimiliki oleh Lombok, namun karena Bali lebih dulu mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Pada akhirnya ikon Bali sebagai pariwisata nasional pun melekat, dimana akhirnya wilayah-wilayah lainnya di Indonesia yang sebenarnya memiliki potensi yang besar sebagai tujuan wisata dalam dan luar negeri

¹⁴ Data penelitian langsung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi pada 25 Juli 2014.

menjadi terbelengkalai. Ini sekaligus menunjukkan tidak adanya koherenisasi antara kebijakan pemerintah pusat daerah.

Program pembangunan jalan raya di Lombok merupakan upaya pemerintah NTB dalam membuka wilayah-wilayah yang terisolir yang sebenarnya memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan. Ini juga dimaksudkan oleh pemerintah NTB sebagai kebijakan membentuk efek perluasan pengaruh (*multiplier effect*), karena pembangunan jalan raya berarti akan menghidupkan unit-unit usaha masyarakat, membebaskan masyarakat dari keterbelakangan sekaligus pemeratakan pembangunan di wilayah Lombok.

Pariwisata Lombok dalam realitanya tidak hanya mengandalkan ekosistem dan pariwisata alam serta warisan budaya masa lalu. Salah satu komoditas pariwisata utama bagi Lombok adalah kerajinan, antara lain gerabah, kulit, logam dan beberapa varian lainnya.

Dalam mendukung peningkatan kualitas dan eksistensi kerajinan Lombok, pemerintah Lombok Barat berhasil menjalankan beberapa program pelatihan yang diikuti beberapa pengrajin sebagai berikut:

1. Pelatihan ISO (*International Standard Organization*) 9001 tentang kualitas dan *trademark* pada bulan Agustus 2008 yang diikuti oleh 23 perwakilan perajin gerabah se-Kabupaten Lombok Barat.
2. Pelatihan pada bulan November 2008 yang diselenggarakan atas fasilitasi pemerintah Kabupaten Lombok Barat dengan menghadirkan pengajar dan akademisi seni rupa yang berasal dari Universitas Udayana. Program pelatihan ini diikuti oleh 23 perwakilan pengrajin di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat. Beberapa materi yang diajarkan adalah pemanfaatan limbah daur ulang alami, misalnya kayu, daun dan lain-lainnya, sebagai elemen pendukung kerajinan gerabah.
3. Pelatihan pada bulan Februari 2009, menghadirkan pengajar dan akademisi seni rupa dari Universitas Udayana. Program pelatihan ini diikuti oleh 42 perwakilan pengrajin di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam program pelatihan ini para pengusaha kerajinan tentang sistem pengkargoan, pengurusan kepabeanan, karantina, dan lain-lainnya.

4. Pengiriman delapan orang pengrajin dari wilayah Banyumulek pada bulan Januari 2008 ke Guangzhou, RRC (Republik Rakyat Cina). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan diversifikasi produk-produk kerajinan gerabah sehingga para pengrajin di Cina dapat menjadi '*sharing partner*' bagi para pengrajin di wilayah Banyumulek. Direncanakan program ini akan terus berlangsung dua tahun sekali sejak 2008 hingga 2014.¹⁵

Berbagai pelatihan yang digelar oleh pemerintah daerah dengan melibatkan kalangan akademis di atas dimaksudkan untuk mendukung daya saing kerajinan Lombok pada pasar internasional. Upaya pemangku kepentingan pariwisata ini tidak lepas dari wujud penciptaan sebuah efek perluasan (*multiplier effect*). Keberadaan pariwisata Lombok tidak jauh berbeda seperti di wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Kesemuanya membentuk karakter wilayah, di mana pariwisata tidak lepas dari *souvenir* (buah tangan) yang akan membangun penguatan identitas pariwisata Lombok. Jika dipandang dari persepsi pengrajin, maka ini akan menjanjikan keuntungan yang potensial, sehingga mata rantai pariwisata Lombok akan semakin dapat bersaing baik di dalam negeri maupun dunia internasional.

Pelatihan pengrajin yang dijalankan atas inisiatif para pemangku kepentingan pariwisata Lombok bukan hanya berperan penting untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi dari para pengrajin sendiri, namun juga berperan penting dalam membentuk sikap tauladan dan percaya diri terhadap kondisi pariwisata yang rawan perubahan. Artinya mental dan sikap kebanggaan atas profesinya akan terjaga, sehingga kelangsungan produk-produk kerajinan Lombok dapat terus terjaga sebagai ikon pariwisata wilayah ini.

Pelatihan pengrajin tradisional nantinya akan membentuk "people empowenment" atau pemberdayaan masyarakat hingga berdampak pada kemandirian. Ini juga akan berdampak positif pada pengentasan kemiskinan, serta mengurangi ketergantungan ketimpangan antara kelompok kaya dan miskin dan mengatasi ketergantungan perekonomian yang dominan.

4. Revitalisasi Festival Senggigi

¹⁵ Data penelitian langsung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi pada 25 Juli 2014.

Pantai Senggigi merupakan salah satu obyek wisata di Lombok yang berlokasi 10 km di utara Mataram. Obyek pariwisata ini merupakan andalan bagi pemerintah setempat, karena di sini terdapat klub, bar dan kafe berstandar internasional. Sebelum kasus Bom Bali I dan II Senggigi merupakan tujuan utama bagi wisatawan mancanegara di Lombok.

Pemerintah sadar bahwa masalah-masalah sosial menyangkut Senggigi akan timbul pasca tindak terorisme tersebut. Untuk itu, program revitalisasi dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Barat dengan mengedepankan lima hal penting, yaitu: (a) Pelibatan masyarakat lokal wilayah Senggigi dalam industri pariwisata, mencakup perhotelan, rumah-makan, unit-unit transportasi dan akomodasi, serta sektor-sektor lainnya; (b) Pemanfaatan ekosistem pariwisata Senggigi dengan mendukung kelestariannya; (c) Penerapan norma-norma masyarakat untuk menghindari gesekan antar dan lintas budaya di sekitar Senggigi, dalam rangka menjaga kondisi Lombok sebagai wilayah agamis dan madani; (d) Pembangunan forum koordinasi bersama unsur muspika (musyawarah pimpinan kabupaten) Lombok Barat; dan (e) Pembangunan program-program terkini dalam paket pariwisata modern melalui kerjasama dengan sektor swasta.¹⁶

Revitalisasi Festival Senggigi sejak tahun 2006 juga semakin semarak dengan program-program terkini yang bertujuan untuk menarik wisatawan. Dalam setiap minggunya pemerintah setempat mengadakan festival kesenian, misalnya pertunjukan musik langsung, acara kuliner, dan lain-lainnya. Acara yang menjadi primadona adalah Festival Layang-layang Senggigi yang rencananya akan digelar setiap dua kali dalam setahun. Apabila dikaitkan dengan preposisi yang dikemukakan oleh Spillan, revitalisasi festival Senggigi merupakan bagian dari promosi secara kontinyu. Dengan demikian, nantinya diharapkan respon para pemangku kepentingan pariwisata Lombok ini akan dapat memajukan pariwisata Lombok agar bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pariwisata Bali.

Penyelenggaraan festival layang-layang oleh pemangku pariwisata Lombok merupakan bagian dari *promotion mix*. Tindakan ini ditempuh agar tercipta sebuah perluasan komoditas. Ini dapat menjadi obyek analisis bahwa tidak semua penggemar layang-layang menyenangi pantai atau setidaknya menjadikannya sebagai tujuan sekunder, demikian juga sebaliknya. Dengan

¹⁶ Data penelitian langsung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi pada 25 Juli 2014.

festival ini akan menimbulkan kesan dan *stereo type* bahwa Lombok adalah pulau layang-layang dan hanya ada ‘satu’ di Indonesia yang fokus pada layang-layang.

Festival ini sejak diadakan pada tahun 2008 telah menyedot pengunjung dalam jumlah besar. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat menyatakan bahwa penyelenggaraan festival layang-layang di Senggigi meningkatkan jumlah pengunjung hingga tiga kali lipat. Hunian losmen hingga hotel juga meningkat dari sisi masyarakat ini menimbulkan pemasukan yang potensial, antara lain jasa rumah makan kaki lima, jasa parkir, media promosi dan lain-lainnya.

Berdasar pada paparan di atas maka dapat ditarik “benang merah” bahwa respon pemangku kepentingan pariwisata Lombok untuk melepaskan diri dari ketergantungan Bali pasca kasus terorisme bom Bali I dan II merupakan tindakan reaksioner, sekaligus pro-aktif. Sebuah kebijakan formal dari *stakeholder* memerlukan momentum yang tepat sebagai awal-mula pengembangan sektor pariwisata. Ini didasarkan pada kondisi bahwa pariwisata, tidak seperti industri-industri jasa lainnya karena bersifat kompleks artinya banyak elemen dan karakter kondisional yang dapat dengan mudah mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam sistem pariwisata.

Kasus yang sama juga dihadapi oleh pariwisata Lombok. Komoditas pariwisata di wilayah ini menyajikan sebuah fakta bahwa secara kualitas pariwisata Lombok memang tidak kalah dengan Bali, namun dari sisi akomodasi, ketersediaan fasilitas, dukungan masyarakat dan lain-lainnya memang masih kalah. Dukungan dari pemerintah saja, tentunya tidak akan cukup. Pendekatan yang relevan adalah dengan melibatkan seluruh elemen-elemen yang ada di Lombok sendiri.

Tindakan pemerintah daerah saja, baik pemerintah daerah tingkat I (provinsi) ataupun kabupaten-kabupaten yang ada dibawahnya tentunya tidak akan optimal. Dalam pariwisata Lombok terdapat sektor swasta, aktor pariwisata itu sendiri, misalnya masyarakat ataupun para pengrajin gerabah dan bentuk-bentuk kerajinan lainnya yang tersebar di seantero Lombok. Dengan melibatkannya tentunya akan menjadi solusi yang inovatif dan efektif.

KESIMPULAN

Lombok merupakan salah satu wilayah di Provinsi NTB Nusa Tenggara Barat yang memiliki karakteristik pariwisata yang menarik. Apabila ditinjau dari karakteristik geografis Lombok terdiri atas gugus kepulauan yang dihuni kurang dari tiga juta jiwa. Secara demografi mayoritas penduduk Lombok adalah Suku Sasak yang masih ada keterkaitan dengan Bali, namun sebagian besar merupakan pemeluk Agama Islam.

Obyek pariwisata Lombok sebenarnya tidak kalah dengan Bali. Pantai dengan keindahan laut yang terkenal di Lombok adalah Senggigi dan Sekotong. Lombok juga memiliki obyek wisata pegunungan yang menarik, diantaranya Gunung Rinjani dan Pongsong. Selain itu, Lombok juga memiliki obyek wisata lainnya, yaitu Gili Nangu, Meno dan Trawangan.

Ketergantungan pariwisata Lombok yang begitu besar terhadap pariwisata Bali berdampak besar. Ini dapat dilihat dari penurunan tingkat kunjungan wisata dan penurunan produksi karena minimnya permintaan produk kerajinan Lombok sebagai akibat adanya teror keamanan di Bali. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa pariwisata merupakan komoditas yang sangat sensitif karena sangat bergantung pada kondisi stabilitas keamanan yang bersifat kekinian (*security current issue*). Terlebih lagi karakteristik terorisme memang telah berkembang menjadi ancaman yang berbeda karena menjadikan masyarakat sipil dan obyek-obyek vital asing sebagai sasarannya.

Kondisi keamanan Bali pasca tahun 2002 seolah melengkapi aksi-aksi terorisme lainnya yang terjadi di Indonesia. Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik secara nasional, termasuk Bali yang selama ini mengandalkan sektor pariwisata. Ini ternyata berimbas bagi Lombok. Ketakutan masyarakat dengan alasan keamanan menjadi faktor utama penurunan pariwisata Lombok. Fakta ini menunjukkan bahwa Lombok telah menjadi tujuan sekunder setelah Bali, dengan kata lain kunjungan wisatawan mancanegara ke Lombok tidak akan ada tanpa adanya kunjungan ke Bali terlebih dulu.

Dalam perkembangannya untuk mengatasi ketergantungan yang besar atas pariwisata Lombok terhadap Bali kemudian berupaya diantisipasi oleh para pemangku pariwisata Lombok melalui kebijakan-kebijakan yang sistemis dan terpadu. Ini salah satunya diwujudkan dalam

program ‘Visit Lombok-Sumbawa’ yang berisi paket-paket promosi dari even-even yang diselenggarakan pemerintah Nusa Tenggara Barat.

Program lainnya yang tidak kalah penting adalah pelatihan perajin tradisional. Program ini antara lain diwujudkan dalam program kerjasama secara sinergis dengan para akademisi dan pengajar dari Universitas Udayana, Bali. Selain itu, pemangku pariwisata juga merevitalisasi festival Senggigi dengan kemasan yang menarik, sehingga diharapkan ini akan mengundang daya tarik wisatawan dan memungkinkan ini sebagai hal yang dapat dijual ke wisatawan domestik dan mancanegara.

Upaya-upaya yang dijalankan oleh pemangku pariwisata Lombok ternyata berpengaruh positif sebagai pendekatan dalam menormalisasi perkembangan pariwisata Lombok. Ini ternyata berdampak positif dalam meningkatkan kunjungan wisata, sekaligus permintaan aneka kerajinan gerabah khas Lombok. Sejak tahun 2006 hingga awal 2014 upaya ini telah mengalami keberhasilan secara bertahap.

Melalui penelitian ini maka dapat diperoleh sebuah temuan akademik (*learning point*) bahwa pariwisata Lombok masih menjanjikan potensi yang luar biasa. Sektor ini memiliki kekhasan tersendiri dan ini perlu menjadi perhatian pemerintah pusat untuk mengupayakan diversifikasi tujuan wisata di Indonesia. Sehingga peran pemerintah daerah dan pusat menjadi faktor penting kebangkitan pariwisata Lombok. Ini tentunya juga mampu menjadi tolok ukur bagi wilayah-wilayah lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *The International Executive*, New Jersey, 1984.
- Anshori, M.Y., *Jalan-Jalan Lombok Enaknya Kemana*, Elex Media Computindo, Jakarta, 2009.
- Anwar, A.K., *Pariwisata Lombok di Bawah Bayang-bayang Bali*, Dinas Pariwisata, Mataram, 2009.
- Cristhley, S., *Terrorism and The Non-Traditional Threatening*, Monash University Press, Melbourne, 2006.
- Fann, K.T. & Hodges, D.C. (eds.), *Readings in U.S. Imperialism*, Porter Sargent, Boston, 1971.
- Friend, T., *Indonesia Destination*, Harvard University Press, New York, 2003.
- Griffith, D., *Tourism and Recreations Development*, 3rd edn, CBI Publisher, Boston, 2007.
- Marpaung, R. & Al Araf, *Terorisme: Definisi, Aksi dan Regulasi*, Imparsial (Koalisi Untuk Keselamatan Masyarakat Sipil), Jakarta, 2003.
- Sumragadi, A., *New Terorisme: Fanatisme dan Senjata Pemusnah Massal*, Research Public Study Club Press, Yogyakarta, 2005.
- Sunkel, O., 'National Development Policy and External Dependence in Latin America,' *The Journal of Development Studies*, vol. 6, no. 1, October 1969..
- Taylor, J.G., *Indonesian : People and History*, Yale University Press, New Haven, 2003.
- Theodore, H., *Tourism and Economic Development*, Channel View Press, Clarendon, 1998.